



SULTAN TEKANKAN PENTINGNYA KANTONG PARKIR

Pedestrian Malioboro Tetap Akomodasi Aktivitas Logistik

YOGYA (MERAPI) - Konsep pedestrian penuh di kawasan Malioboro tidak dimaksudkan untuk menutup seluruh akses kendaraan. Gubernur DIY Sri Sultan Hamengku Buwono X menegaskan, penataan harus tetap mengakomodasi kebutuhan distribusi barang ke pertokoan melalui pengaturan waktu dan mekanisme tertentu agar aktivitas ekonomi tetap berjalan.

"Di sana kan tidak mungkin kalau tidak pakai kendaraan tapi ruang-ruang seperti itu dibuka hanya pada waktu-waktu tertentu, dengan izin tertentu. Jangan bayangkan terus opo-opo tidak boleh. Tapi harapan saya yang kedua ya jadi bersih jadi tertib. Pedestrian tapi juga nanti malah rupek tidak tertib ya akan malah percuma," ujar Sri Sultan Hamengku Buwono

X di Kompleks Kepatihan, Yogyakarta, Kamis (23/7).

Menurut Sri Sultan, penataan Malioboro tidak cukup hanya mengurangi kendaraan yang melintas. Kawasan tersebut juga harus menjadi lebih bersih, tertib, dan nyaman agar manfaat konsep pedestrian benar-benar dirasakan masyarakat maupun wisatawan.

"Sekarang kan sudah kita

lihat bentor manggon di lahan andong, andong jadi parkir pinggir jalan, jadi mempersempit jalan, jadi crowded. Nanti hal seperti itu tidak boleh terjadi. Kalau terjadi ya nanti di depan Pasar Beringharjo itu ya tetap rupek," ungkap-

Sultan menjelaskan, penerapan konsep pedestrian juga akan mengubah pola sirkulasi kendaraan di kawasan sekitar Malioboro. Jalan-jalan penghubung atau sirip nantinya menjadi akses menuju kantong parkir sebelum pengunjung melanjutkan perjalanan dengan berjalan kaki. "Dulu konsepnya Malioboro itu jalur utama. Sehingga dari Malioboro baru orang belok ke Dagen, ke Pajeksan dan

sebagainya. Tapi kalau itu nanti di-close Malioboro, ya berarti dari Bhayangkara masuk Dagen, masuk Pajeksan untuk parkir, jalan ke Malioboro kan berubah," ujar Sri Sultan.

Menurut Sri Sultan, perubahan pola tersebut membuat keberadaan kantong parkir menjadi kebutuhan penting. Penyediaannya tidak harus sepenuhnya dilakukan pemerintah, tetapi juga dapat melibatkan pihak swasta maupun pemilik lahan di sekitar kawasan. "Makanya saya berharap parkir itu jadi penting, gak mungkin semua disiapkan oleh pemerintah daerah. Di situ juga banyak rumah kosong yang mungkin bisa ada kemauan dari yang tinggal di situ atau

yang lain, mereka juga mau jadi tempat untuk parkir, nyewakan tempat parkir atau bangun parkiran di situ, milik swasta atau apa ya silakan aja," tutur Sri Sultan.

Sementara itu, Wali Kota Yogyakarta Hasto Wardoyo mengatakan Pemkot Yogyakarta telah membentuk tim untuk mengkaji penataan sepuluh ruas jalan penghubung atau sirip di kawasan Malioboro. "Kami sudah membentuk tim karena ada sirip-sirip itu jumlahnya ada 10 sirip yang harus kita kondisikan secara serius. Maka minggu ini kami menurunkan tim, satu sirip satu tim untuk mengkaji. Masing-masing sirip kan punya masalah sendiri, masalah pedagang, bisa

tidak kendaraan putar balik, ada tidak kantong parkirnya," kata Hasto.

Hasil kajian tersebut akan dibahas secara bertahap bersama Pemda DIY mulai pekan depan. Pembahasan juga mempertimbangkan kebutuhan operasional kawasan, seperti aktivitas bongkar muat barang di pertokoan dan hotel, serta mobilitas masyarakat pada waktu-waktu tertentu.

"Insyaallah minggu depan kami secara bertahap akan rapat bersama Bu Sekda dan timnya di provinsi. Misalkan empat sirip dulu kita putuskan, setelah itu empat sirip lagi, akhirnya semua sirip tereksekusi, terputuskan kira-kira begitu," ujar Hasto. (*)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 17 Agustus 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005